

WASRITANO (WAYANG SRI TANJUNG SUROWONO) SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER PEMUDA DARI RELIEF CANDI SUROWONO

PEPY RIZMA¹, FAJAR SANTOSO², ELIFIANITA SUSANTI³

^{1,3} Universitas Negeri Malang, ² Universitas Gadjah Mada

Submitted:

15 April 2024

Revised:

15 Mei 2024

Published:

30 Mei 2024

CONTACT

Correspondence Email:

santosofajar1998@gmail.com

Address: Jl. Semarang
No. 5, Kota Malang

KEYWORDS

*Wayang Sri Tanjung;
Character Education;
Surowono Temple.*

ABSTRACT

One of the criteria that can show the civilization of a nation can be seen from its cultural heritage. One of the form of cultural heritage is Surowono Temple that is located on Kediri Regency. The condition of Surowono Temple is not well maintained and have very few visitors become reason that makes the research about this temple is very important to do. Whereas, Surowono temple is not too far from Kampung Inggris that always crowd as a destination to learn English language. This research aims to (1) know the history background of Surowono Temple, (2) know the story and character value of Sri Tanjung's relief, (3) implemented the story and character value of the relief to become Wayang Sri Tanjung as a form of Surowono Temple conservation. This research uses qualitative methods. The data obtained is the result from interview, direct observation, documentation, and literature study. This result of this research show that: first, Surowono Temple is a monument from Majapahit Kingdom as a place of King Hayam Wuruk's uncle funeral called Bhre Wengker. Second, Sri Tanjung's relief describing sadness and regret Sidapaksa after kill his wife, Sri Tanjung. Murder is happen because Sri Tanjung slandered has been seduced King Sulakrama. From that story, we can take the value of loyalty and trust to the spouse. Third, the character value inside Sri Tanjung's relief on Surowono Temple will be implemented through interesting media of wayang as a form of Surowono Temple conservation to the visitors of Kampung Inggris, youth organization, or can be added into the school learning. Wayang Sri Tanjung will be featured in 4 stages which is accompanied by Kidung Sri Tanjung as a companion song and will be narrated into English Language and Indonesian Language as a form of Pare subdistrict locality.

ABSTRAK

Salah satu kriteria yang dapat menunjukkan peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari warisan budayanya. Salah satu wujud cagar budaya tersebut adalah Candi Surowono yang terletak di Kabupaten Kediri. Kondisi Candi Surowono yang kurang terawat dan pengunjung yang sangat sedikit menjadi alasan mengapa penelitian mengenai candi ini sangat penting untuk dilakukan. Padahal, Pura Surowono letaknya tidak terlalu jauh dari Kampung Inggris yang selalu ramai dikunjungi sebagai tujuan belajar bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang sejarah Candi Surowono, (2) mengetahui cerita dan nilai tokoh pada relief Sri Tanjung, (3) mengimplementasikan cerita dan nilai tokoh pada relief tersebut menjadi Wayang Sri Tanjung sebagai wujud Konservasi Candi Surowono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara, observasi langsung, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Candi Surowono merupakan monumen Kerajaan Majapahit yang menjadi tempat pemakaman paman Raja Hayam Wuruk yang bernama Bhre Wengker. Kedua, kelegaan Sri Tanjung yang menggambarkan kesedihan dan penyesalan Sidapaksa setelah membunuh istrinya, Sri Tanjung. Pembunuhan terjadi karena Sri Tanjung difitnah telah merayu Raja Sulakrama. Dari kisah tersebut kita dapat mengambil nilai kesetiaan dan kepercayaan terhadap pasangan. Ketiga, nilai karakter yang terdapat pada relief Sri Tanjung pada Candi Surowono akan diimplementasikan melalui media wayang yang menarik sebagai bentuk pelestarian Candi Surowono kepada pengunjung Kampung Inggris, karang taruna, atau dapat ditambahkan dalam pembelajaran di sekolah. Wayang Sri Tanjung akan ditampilkan dalam 4 panggung yang diiringi Kidung Sri Tanjung sebagai lagu pengiringnya dan akan dinarasikan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai wujud lokalitas Kecamatan Pare.

I. PENDAHULUAN

Bung Karno pernah berkata “Berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”, begitu besar peran pemuda menurut Bung Karno dalam perubahan dunia. Pemuda adalah tonggak estafet kemajuan bangsa karena di tangan pemudalah masa depan jaya. Namun, di era milenial ini berbagai kemudahan yang ditawarkan seakan menjadi pisau berdarah bagi pemuda apabila salah memanfaatkan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan kasus kenakalan remaja yang ditangani oleh Satpol PP Kota Surabaya dari 675 kasus pada tahun 2015 menjadi 793 kasus di tahun 2016 (Merdeka.com, 22 November 2018). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendidikan karakter yang luhur untuk membentuk kepribadian pemuda. Salah satu alternatif pendidikan karakter bagi pemuda adalah dari sisi sejarah. Hal tersebut dikarenakan sejarah memiliki aspek *tangible* (dapat disentuh seperti candi atau tugu) maupun aspek *intangibile* (tidak dapat disentuh seperti arti penting pendirian suatu bangunan bersejarah). Aspek *intangibile* inilah yang nantinya dapat memperbaiki kepribadian pemuda setelah mengetahui arti penting sejarah disamping mengetahui bentuk bangunan bersejarah.

Salah satu bentuk bangunan bersejarah yang ada di Indonesia adalah Candi Surowono. Istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, pemandian/petirnaan, gapura, dan sebagainya (Maryanto, 2007:8). Aspek *intangibile* yang ada dalam Candi Surowono merupakan potensi lokal yang dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter. Pelajaran hidup yang dikisahkan dalam relief Candi Surowono merupakan nilai penting untuk memperbaiki moral remaja pada khususnya dan pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya. Candi Surowono merupakan bentuk cagar budaya sebagai benda yang dihasilkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyangkut hasil

karya budaya sesuai dengan zamannya (Wibowo, 2014:59). Candi Surowono terletak di Desa Canggal, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Pare sendiri telah dikenal dengan lokalitas “Kampung Inggris” yang menjadikan Pare sering dikunjungi berbagai pelajar dari luar daerah atau wisatawan yang ingin sekedar singgah di Pare. Dengan banyaknya pelajar dan wisatawan yang berkunjung ke Pare, tidak lantas menjadikan Candi Surowono menjadi sebuah objek cagar budaya yang terpelihara, terawat, dan memiliki kondisi yang baik karena hal yang sebaliknya justru terjadi. Kondisi Candi Surowono dapat dikatakan kurang mendapatkan perhatian dari pihak masyarakat, pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat, dan hal inilah yang mendorong kami untuk melakukan pengkajian terhadap Candi Surowono dengan harapan dapat memberikan solusi bagaimana langkah yang dapat dilakukan demi melestarikan Candi Surowono sekaligus menjaga eksistensinya.

Berdasarkan kenakalan remaja dan kondisi lapangan pada Candi Surowono menjadikan alasan kami untuk mengkaji penelitian yang berjudul **“WASRITANO (Wayang Sri Tanjung Surowono) Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Pemuda dari Relief Candi Surowono”**. Karya ini merupakan suatu inovasi dalam mengungkapkan nilai karakter cerita Sri Tanjung dari relief Candi Surowono melalui media wayang. Selama ini candi hanyalah dianggap sebagai bangunan keagamaan saja. Padahal memiliki nilai penting yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang kemudian akan kami kenalkan melalui media Wayang Sri Tanjung Surowono. Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, Mengidentifikasi latar belakang historis berdirinya Candi Surowono. *Kedua*, Menyusun cerita Sri Tanjung dan nilai karakter pada relief Candi Surowono. *Ketiga*, Mengimplementasikan cerita dan nilai karakter relief melalui Wayang Sri Tanjung Surowono.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada makna suatu fenomena sosial. Menurut Creswell (1995) dalam Gunawan (2016:83), *qualitative research is an inquiry process of understanding a social or human problem based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in a natural setting*. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Data dalam penelitian dijabarkan secara deskriptif analitik yang merupakan triangulasi data dari wawancara, observasi langsung, dokumentasi, dan studi literatur. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa metode penelitian kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang terpusat di Candi Surowono, Kab. Kediri ini menggunakan beberapa sumber data. Sumber data adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang masalah penelitian yang dikaji. Berdasarkan bentuknya (Sjamsuddin & Ismaun, 1996:62)

sumber yang dijadikan modal penelitian terbagi menjadi tiga yaitu sumber dokumen, korporal, dan lisan. Sumber dokumen berbentuk tulisan seperti buku, skripsi maupun artikel cetak; sumber korporal berwujud benda yaitu Candi Surowono; sedangkan sumber lisan diperoleh melalui wawancara. Sumber tersebut jika diurutkan dalam cara perolehannya dibagi menjadi tiga yaitu sumber primer, sekunder dan tersier. Sumber primer diperoleh langsung dari objek dalam hal ini Candi Surowono; sumber sekunder diperoleh dari dokumen ataupun arsip; sedangkan sumber primer diperoleh melalui buku atau karya para ilmuwan.

Analisis data merupakan suatu proses untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab. Adapun model analisis data yang digunakan adalah model Miles Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan (lihat bagan 1) yaitu 1. reduksi data (*reduction data*); 2. paparan data (*data display*); dan 3. penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data (Gunawan, 2016:210-211).

III. HASIL DAN DISKUSI

Latar Belakang Historis Candi Surowono

Kata candi berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *Candikagrha* yang berarti rumah *candika*. Dalam agama Hindhu, *candika* merupakan salah satu nama Dewi Durga sebagai Dewi Maut. Jadi candi merupakan bangunan pemakaman bersifat Hindhuistis khususnya untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Istilah *cinandi* (Jawa Kuno) memiliki arti dikuburkan/dicandikan pada waktu dilakukan upacara *çradha*, yaitu upacara terakhir untuk penyempurnaan roh agar dapat menyatu kembali dengan dewa yang dulu menitis kepada raja (Soekmono, 1973:81; Brahmantyo, 1998:54-55). Dalam upacara *cradha* abu jenazah raja yang ditempatkan dalam *pripih* (peti batu) dikubur dalam sumur candi, serta *puspaçarira* (lambang jazadnya), dihanyutkan ke laut.

Candi Surowono adalah candi yang berada di Jawa Timur, tepatnya di Dusun Surowono, Desa Cangu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Meskipun terletak di Kabupaten Kediri, candi ini bukan merupakan peninggalan kerajaan Kadiri (Harto, 2018:1) melainkan peninggalan kerajaan Majapahit yang didirikan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1351-1389). Candi Surowono merupakan candi tempat *pendharmaan* dari *Bhre Wengker* yang merupakan paman dari Raja Kerajaan Majapahit, Hayam Wuruk (Hasil wawancara dengan juru kunci candi Bapak Masduki). Candi Surowono pertama kali dicoba untuk direstorasi oleh pada tahun 1887. Candi yang sekarang ada hanyalah bagian teras saja yang terbuat dari batu andesit (lihat foto 1) (Harto, 2018:4).



Gambar 1. Foto Candi Surowono
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ada beberapa sumber sejarah mengenai Candi Surowono dan *Bhre Wengker* sebagai sosok yang *didharmakan* di candi yang terdapat dalam beberapa sumber, yaitu :

1. Kitab Negarakertagama Pupuh 4 No. 2

*Priya haji sangumungawi wengker bangun hyang upēndrānurun, nrepa wijaya rājasā
nopamēng pāramajñottama,
sama sama kalawn nrepēsinghasāryyēka pakṣā pageh,
sira wihikani haywaning thāni yāwat sabhūmi jawa* (Riana, 2009:61).

Artinya:

Laki sang rani Sri Wijayarajasa dari negeri Wengker Rupawan bagai titisan Upendra, masyhur bagai sarjana Setara raja Singasari, sama teguh di dalam agama Sangat masyhurlah nama beliau di seluruh tanah jawa (Muljana, 2006:339).

Analisis:

Ditafsirkan ada seorang penguasa yaitu, Sri Wijayarajasa yang merupakan nama lain dari *Bhre Wengker* sosok yang *didharmakan* di Candi Surowono. Digambarkan bahwa *Bhre Wengker* merupakan raja yang sangat rupawan serta memiliki ketaatan yang sangat baik dalam agama dan sangat terkenal di seluruh tanah Jawa.

2. Kitab Negarakertagama Pupuh 5 No. 1

*uwanten tārī haji ri wilwatikta rājñi,
sang mungging lasemanurāga ring kahaywan,
putrī śrī narapati ring dahā prakāśa,
sang śrī rājasa duhitēndu dēwya nindya* (Riana, 2009:62).

Artinya:

Adinda baginda raja di Wilwatikta:
Puteri jelita, bersemayam di Lasem Puteri jelita Daha, cantik ternama
Indudewi puteri Wijayarajasa (Muljana, 2006:339)

Analisis:

Berdasarkan pupuh 5, menjelaskan bahwa *Bhre* Wengker atau Wijayarajasa memiliki putri bernama Indudewi. Indudewi merupakan istri Hayam Wuruk yang digambarkan cantik dan terkenal.

3. Kitab Negarakertagama Pupuh 62 No. 2

ryantuk śrī narapatya mārgga ri jukung joyāna bajrān pamūrwwa, prāptā rāryyani bajra lakṣmi namegil ring śūrabhānē sudharmma, ēñjing ryangkatiran parāryyani bekel sonten dhateng ring swarājya,

sakwēh sang mangiring muwah te-/- lasumantuk ring swawēśmanya sowang

(Riana, 2009:306).

Artinya:

Waktu pulang mengambil jalan Jukung, Jnyanabadra terus ke timur Berhenti di Bajralaksmi dan bermalam di candi Surabawana Paginya berangkat lagi, berhenti di Bekel, sore sampai pura

Semua pengiring bersowang-sowang pulang ke rumah masing-masing (Muljana, 2006:381)

Analisis:

Berdasarkan pupuh 62, dimungkinkan bahwa pada suatu malam Raja Hayam Wuruk, saat melakukan perjalanan suci sempat singgah di Candi Surowono yang disebut sebagai Candi Surabawana. Namun, Raja Hayam Wuruk tidak singgah di Candi Tigawangi padahal seperti yang telah kita ketahui jarak dari Candi Surowono dan Tigawangi cukup dekat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Candi Surowono dibangun atau berdiri terlebih dahulu sebelum Candi Tigawangi.

4. Kitab Negarakertagama Pupuh 82 No. 2

śrī nāthēng singhasāryyābuka ri sagadhā -/- dharmmā parimita,

śrīnāthēng wengkering śūrabana pasuruhan lāwan tangi pajang, buddhā dhisthāna tēkang rawa ri kapulungan mwang locana pura, śrīnāthē watsarīkang tiga wangi tuṣṭēng parajana (Riana, 2009:391).

Artinya:

Sri Nata Singasari membuka lading luas di daerah Sagala

Sri Nata Wengker membuka hutan Surabana, Pasuruan, Pajang Mendirikan perdikan Budha di Rawi, Locanapura, Kapulungan Baginda sendiri membuka ladang Watsari di Tigawangi (Muljana, 2006:396).

Analisis:

Berdasarkan pupuh berikut, dapat diketahui bahwa Sri Nata Wengker yang dimungkinkan sebagai *Bhre* Wengker membuka hutan atau lahan di beberapa daerah yang salah satunya merupakan tempat cikal bakal berdirinya Candi Surowono, yaitu Hutan Surabana.

5. *Kitab Negarakertagama Pupuh 88 No. 2*

ngkānpawuwus narēśwara ri wengkerojari parāndyanādi wadana, hē kita haywa tan tuhu susatya bhaktyasihaniwya nātha ri haji, sthitya kitēng kawēśyani singāng danē hajenganing pradēsa ya gengen, śetu dhamārgga waṇdhira gṛhādi salwirikanang sukīrtti pahayun (Riana, 2009:416).

Artinya:

Berkatalah Sri nata Wengker di hadapan para pembesar dan wedana: “Wahai, tunjukkan cinta serta setia baktimu kepada Baginda raja Cintailah rakyat bawahanmu dan berusaha memajukan dusunmu

Jembatan, jalan raya, beringin, bangunan, dan candi supaya dibina” (Muljana, 2006:400).

Analisis:

Berdasarkan pupuh berikut, dapat diketahui bahwa Sri Nata Wengker atau yang disebut sebagai *Bhre Wengker*, menyerukan kepada para pembesar dan wedana kerajaan untuk senantiasa setia terhadap Raja Hayam Wuruk. Selain itu, *Bhre Wengker* juga menyerukan kepada rakyat untuk senantiasa memelihara dan memajukan daerah mereka yang terwujud dengan pembangunan infrastruktur dan fasilitas seperti jembatan dan jalan raya.

6. *Kitab Pararaton Bagian VIII*

Bhra paramescwara Pamotan wafat dalam tahun Caka gagana – rupa – anahut – wulan, 1310, beliau ditjandikan di Manjar, nama tjandinja Wiṇubhwanapura (Hardjowardojo, 1965:55).

Artinya:

Bhra paramescwara Pamotan wafat pada tahun Caka gagana – rupa – anahut – wulan, 1310, beliau dicandikan di Manyar, nama candinya Wiṇubhwanapura.

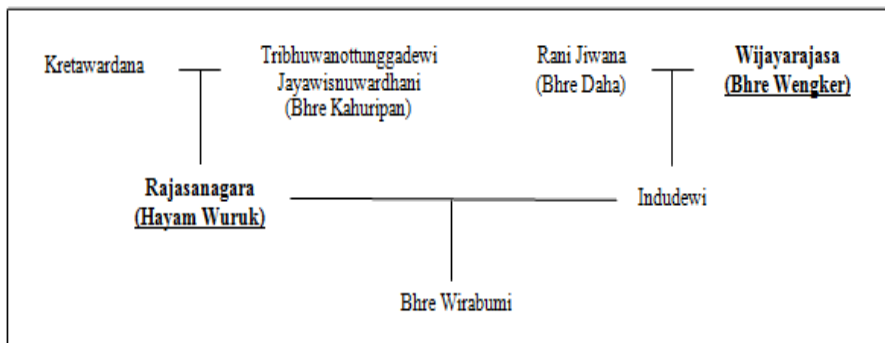
Analisis:

Dalam kitab Pararaton *Bhre Wengker* disebut sebagai *Bhra Pramescwara Pamotan* lahir pada tahun 1310 Saka atau 1388 Masehi. Dalam kitab ini disebut bahwa *Bhre Wengker* dicandikan di Manyar dengan nama candi *Wiṇubhwanapura*. *Wiṇubhwanapura* ini merupakan nama lain dari Candi Surowono.

Kesimpulan dari beberapa sumber sejarah di atas menunjukkan alasan mengapa *Bhre Wengker* *didharmakan* di Candi Surowono. Pertama, karena *Bhre Wengker* merupakan paman sekaligus mertua dari Hayam Wuruk dan juga pembesar istana Mapajahit. Kedua, *Bhre Wengker* merupakan tokoh yang berpengaruh di tanah Jawa. Ia dikenal sangat rupawan dan memiliki ketaatan beribadah yang sangat baik. Selain itu, ia juga dikenal sebagai tokoh yang sangat setia terhadap Raja Hayam Wuruk serta memiliki perhatian yang tinggi terhadap rakyatnya. Yang terakhir, adalah karena *Bhre Wengker* yang membuka lahan daerah Surabana yang menjadi cikal bakal tempat dibangunnya Candi Surowono. Selain itu dalam kitab-kitab tersebut juga disebut nama lain dari Candi Surowono yaitu Candi Surabawana dan *Wiṇubhwanapura*. Berdasarkan

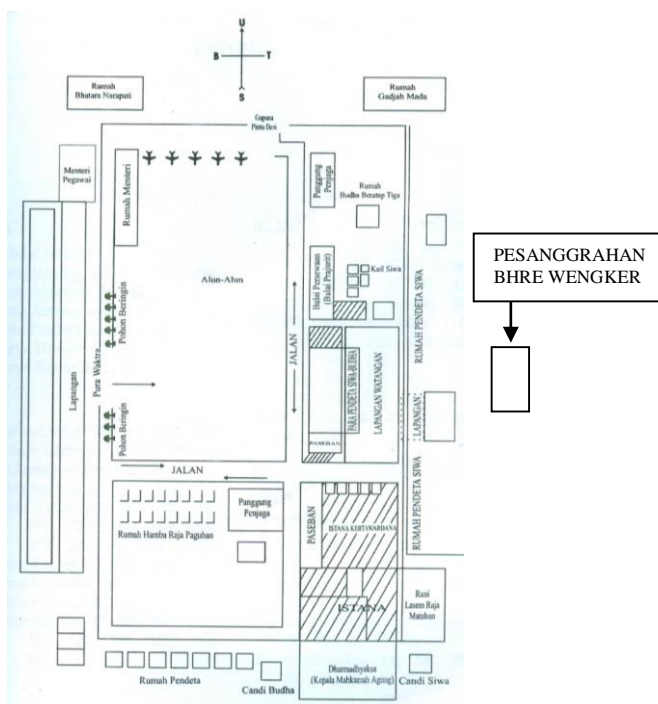
kitab tersebut juga dijelaskan bahwa *Bhre* Wengker meninggal pada tahun 1388 M yang kemudian dicandikan 12 tahun sesudahnya dalam upacara *crada* sekitar tahun 1400 M.

Muljana (2012:40-92) menjelaskan mengenai hubungan *Bhre* Wengker dengan Hayam Wuruk yaitu sebagai paman ipar sekaligus mertua dari Hayam Wuruk (lihat bagan 2). Hal tersebut disebabkan karena istri *Bhre* Wengker, Rani Jiwana merupakan bibi Hayam Wuruk sedangkan anak *Bhre* Wengker yang bernama Indudewi merupakan istri Hayam Wuruk.



Bagan 1. Genealogi *Bhre* Wengker dengan Hayam Wuruk (Sumber: Muljana, 2012:40)

Bhre Wengker disediakan *pesanggrahan* (tempat tinggal sementara) di Ibu Kota Majapahit. *Pesanggrahan Bhre* Wengker terletak di luar benteng ibukota Majapahit, tepatnya di sebelah timur benteng, berseberangan dengan tempat tinggal pendeta Siwa yang dipisahkan oleh lapangan (lihat denah 1). *Bhre* Wengker juga berperan dalam rapat untuk menentukan pengganti Gajah Mada dimana ia termasuk sebagai Dewan Pertimbangan Agung dengan keputusan tidak ada pengganti Gajah Mada.






Denah 1. *Pesanggrahan Bhre* Wengker dalam Peta Ibu Kota Majapahit (Sumber: Muljana, 2012:269).





Bhre Wengker juga merupakan salah satu tokoh yang menyampaikan amanat untuk setia kepada hayam Wuruk dan senantiasa memelihara lingkungan. Amanat tersebut disampaikan dalam acara musyawarah besar yang diadakan setiap tanggal 1 bulan *Caitra* yakni bulan pertama. Dalam upacara acara tersebut pembesar lain yang menyampaikan amanat adalah Wikramawardana dan Hayam Wuruk. Cerita Sri Tanjung mulai diukir di dinding candi sejak abad ke-11 M pada masa Kerajaan Kadiri hingga abad ke-15 pada masa Kerajaan Majapahit. Selama masa kejayaan Majapahit, sekitar tahun 1293 M-1478 M, cerita Sri Tanjung sangat populer, setidaknya hal ini dibuktikan dengan diukirnya cerita Sri Tanjung di 4 candi besar. Candi-candi tersebut adalah Candi Penataran, Candi Surowono, Candi Jabung dan Gapura Bajang Ratu.

Cerita Dan Nilai Karakter Relief Sri Tanjung

Candi Surowono memiliki keunikan tersendiri untuk dikaji yaitu karena terdapat beragam relief di bagian kaki candi dan badan candi. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci Bapak Zainal Abidin diketahui pada bagian kaki candi, relief-relief Tantri yang dipahatkan bercerita tentang hewan-hewan dan kehidupan manusia. Sedangkan pada badan candi bercerita tentang relief ksatria dan perjalanan roh diantaranya relief Sri Tanjung, Arjunawiwaha, Bubuksah-Gagangaking. Adapun fokus utama penelitian ini merupakan relief Sri Tanjung, dimana relief Candi Surowono dijadikan dasar untuk mengkaji cerita Sri Tanjung.

Cerita Sri Tanjung dipahat pada badan candi. Hal ini menunjukkan bahwa cerita Sri Tanjung merupakan cerita sakral yang mengisahkan pelepasan roh manusia. Untuk merangkai suatu cerita dari relief pada Candi Surowono digunakan Teori Strukturalisme Lévi-Strauss khususnya pada konsep sintagmatik. Konsep sintagmatik menyangkut hubungan antar relief satu dengan yang lain yang disusun ke dalam satu rangkaian cerita (Hoed, 2011:31). Relief sebagai suatu tanda tidak akan dapat dipahami dengan mudah apabila khalayak tidak memahami acuan dari yang terpahat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan teori strukturalisme Lévi-Strauss adalah untuk menggambarkan jalan cerita relief sebagai pendekatan yang berhubungan dengan masalah makna, struktur dan transformasi relief (Suprpta, 2017:174). Untuk mengurutkan relief yang ada juga diperlukan suatu perbandingan dengan cerita Sri Tanjung yang ada dalam suatu kitab seperti pada kitab terjemahan Prijono dalam disertasinya yang berjudul *Sri Tanjung, Een Oud-Javaansch Verhall* (1938:16) dan naskah Sri Tanjung Banyuwangi karya Poerbatjaraka dalam *Kepustakaan Djawi*. Lisbijanto (2013:1) menjelaskan bahwa wayang adalah jenis seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh atau kerajaan dalam dunia perwayangan. Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Pada zaman dahulu, wayang merupakan kesenian yang sangat populer. Adapun relief dan maknanya ada dalam table analisis berikut:

No.	Relief Sri Tanjung Candi Surowono	Deskripsi & Nilai Karakter Panil
1.		<p>Pertemuan antara Sri Tanjung dan Sidapaksa di sebuah hutan ketika Sidapaksa mencari obat atas perintah raja. Ia melihat kecantikan cucu seorang tabib, Sri Tanjung namanya segera ia nikahi. Raja Sulakrama iri dan merencanakan tipu muslihat untuk merebut Sri Tanjung. Sidapaksa kemudian diperintahkan untuk mengantar surat ke kahyangan yang isinya ingin menyerang kahyangan. Hal tersebut menjadikan Sidapaksa bertarung dengan Dewa Indra. Pertarungan berhenti seketika Sidapaksa menyebut bahwa dirinya keturunan Nakula (Pandhawa). Sidapaksa yang diperbolehkan kembali ke bumi marah ketika melihat berita istrinya berselingkuh dengan sang raja. Singkat cerita kemudian Sidapaksa membunuh istrinya, namun bau darah Sri Tanjung wangi yang menandakan Sri Tanjung tidak bersalah atas tuduhan tersebut.</p> <p>Nilai Karakter : kesetiaan, kepercayaan, kejujuran, dan kesabaran.</p>
2.		<p>Mengetahui bahwa Sri Tanjung tidak bersalah. Sidapaksa termenung di tepi sungai. Sepanjang hari Sidapaksa menyesali perbuatannya karena tidak mempercayai Sri Tanjung.</p> <p>Nilai Karakter : mawas diri (Sidapaksa akhirnya menyadari kesalahannya), kesabaran (Sidapaksa bersabar menanti Sri Tanjung dengan merenung di pinggir sungai sepanjang hari).</p>
3.		<p>Pada saat termenung itulah kemudian Sidapaksa bertemu dengan arwah Sri Tanjung yang menaiki ikan. Berdasarkan penuturan Juru Kunci candi, pada zaman dahulu orang masih memiliki kepercayaan bahwa arwah dapat terlihat.</p> <p>Nilai Karakter : tradisi kepercayaan seperti ini hendaknya tidak hilang, karena merupakan suatu kekayaan budaya bangsa.</p>
4.		<p>Sidapaksa makin merasakan penyesalan yang amat mendalam, mengapa ia membunuh istrinya sendiri. Sidapaksa tidak hanya termenung di sungai saja, melainkan juga termenung di hutan seperti yang tampak pada relief tersebut. Di tengah penyesalan yang teramat dalam tersebut, Batara Durga mendatangi Sidapaksa dan bertanya mengapa ia termenung seperti itu. Sidapaksa menjawab dan menceritakan permasalahannya terhadap Batara Durga. Setelah mendengar hal itu, Batara Durga berjanji untuk menghidupkan kembali</p>

		<p>Sri Tanjung akan tetapi dengan syarat Sidapaksa harus membunuh Sulakrama terlebih dahulu. Mendengar hal tersebut, Sidapaksa kemudian bergegas menemui Sulakrama. Terjadi peperangan antara keduanya yang pada akhirnya dimenangkan oleh Sidapaksa dengan terbunuhnya Raja Sulakrama. Dengan demikian, Batara Durga dapat menghidupkan Sri Tanjung kembali.</p> <p>Nilai Karakter : kesabaran, perjuangan, bersikap terbuka terhadap orang lain.</p>
5.		<p>Sidapaksa dan Sri Tanjung telah bertemu kembali, akan tetapi posisi badan Sri Tanjung yang tidak menghadap Sidapaksa dapat dimungkinkan sebagai sikap untuk menolak rujuk kembali dengan suaminya.</p> <p>Nilai Karakter : Memang tidak mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain, namun kita harus tetap berusaha untuk memaafkan.</p>
6.		<p>Terlihat pada relief berikutnya dapat diartikan Sidapaksa berulang kali meminta maaf dan mendapat penolakan dari Sri Tanjung.</p> <p>Nilai Karakter : Hal ini menggambarkan sifat manusia yang tidak mudah memaafkan kesalahan orang lain. Namun ketika kita memiliki kesalahan hendaknya kita memohon maaf dengan sepuh hati.</p>
7.		<p>Semar menasehati Sri Tanjung, karena Semar merupakan tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang luas berdasarkan banyaknya pengalaman yang telah ia miliki. Semar menasehati Sri Tanjung tentang bagaimana seharusnya ia mengatasi permasalahan rumah tangganya.</p> <p>Nilai Karakter : keterbukaan, kebijaksanaan, pengetahuan sangatlah penting.</p>
8.		<p>Sri Tanjung yang awalnya menolak untuk rujuk dengan Sidapaksa dikarenakan kekecewaannya terhadap Sidapaksa yang termakan emosi karena langsung membunuhnya, pada akhirnya bersedia kembali rujuk dengan Sidapaksa. Bersatulah kembali keduanya dan memulai kehidupan yang bahagia.</p> <p>Nilai Karakter : Lapang dada, pemaaf, hasil tidak akan mengkhianati perjuangan yang diupayakan.</p>

Tabel 1. Relief Sri Tanjung dan Deskripsi serta Nilai Karakternya

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Sumber Deskripsi: Wawancara dengan juru kunci Candi Surowono Bapak Zainal Abidin

Upaya Mengemas Wayang Sri Tanjung Surowono

Urgensi kesadaran masyarakat lokal dirasa penting adanya untuk menanamkan jiwa mencintai terhadap situs sejarah. Bukan sekedar menjaga situsnya saja, tetapi juga dapat menarik benang merah dari nilai-nilai situs sejarah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sayangnya kesadaran masyarakat lokal Candi Surowono juga dinilai kurang berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2:

No.	Nama	Kesadaran Sejarah		Jumlah Pengunjung	
		Ada	Tidak	Meningkat	Menurun
1.	Bapak Romli		✓	✓	
2.	Bapak Lamidi		✓		✓
3.	Ibu Rukmaningsih		✓		✓
4.	Bapak Suko		✓	✓	
5.	Bapak Ari		✓	✓	

Tabel 2. Kesadaran Masyarakat Lokal dan Perspektif Keramaian Candi menurut Warga sekitar Candi Surowono

Sumber: Hasil wawancara pribadi

Jika kita melihat tabel 2, dapat diketahui bahwa masyarakat lokal sekitar Candi Surowono yang kami gunakan sebagai sampel penelitian, cenderung tidak tahu mengenai nilai sejarah yang ada dalam Candi Srowono. Yang mereka ketahui, hanyalah sekedar keberadaan candi disekitar tempat tinggalnya bukan mengenai latar belakang sejarah serta nilai penting dari candi tersebut. Hal ini cukup disayangkan mengingat pengunjung Candi Surowono justru tidak selalu mengalami penurunan akan tetapi hanya fluktuatif dari waktu ke waktu.

Adapun alur yang digunakan dalam mengemas nilai sejarah Candi Surowono adalah cerita Sri Tanjung yang kemudian dinamakan “WASRITANO (Wayang Sri Tanjung Surowono)” (lihat foto 2 dan 3). Berdasarkan wawancara dengan Budayawan Bapak Sujiwo Tedjo dapat diketahui bahwa hal tersebut merupakan interpretasi baru dari awalnya hanya seputar Ramayana dan Mahabarata menjadi wayang baru yang lebih beragam seperti wayang Sri Tanjung. Dalam hal ini diperlukan suatu alur cerita yang baik untuk menghasilkan cerita yang terstruktur. Terdapat beberapa jenis naskah Sri Tanjung untuk diangkat menjadi suatu tema cerita yang baik. Menurut Sujiwo Tedjo untuk memadukan alur cerita yang baik adalah tetap berdasarkan pada naskah-naskah dari Blambangan dan karakter tentang protagonis dan antagonis. Hal senada diungkapkan oleh novelis wayang Pitoyo Amrih dalam wawancara yang mengungkapkan tidak ada hal yang baku untuk memadukan setiap cerita karena setiap orang berhak mengekspresikan apapun yang diinginkan asalkan disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pakem dalam wayang

menurutnya dapat dikreasikan oleh generasi muda menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang penting sisi tradisionalnya selalu terjaga.



Gambar 2. Praktek Pertunjukan Wayang Sri Tanjung Surowono

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Implementasi wayang Sri Tanjung sebagai sarana penyadaran moral dapat diterapkan di warga sekitar sebagai *event* tahunan misalnya dan dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah agar siswa lebih mengetahui pengetahuan sejarah berbasis lokal. Selain itu, Kampung Inggris Pare juga dapat dijadikan tujuan implementasi yang letaknya tidak jauh dari lokasi candi untuk memperkenalkan candi tersebut kepada masyarakat luar wilayah Kediri. Adapun pengemasan wayang Sri Tanjung terwujud dalam naskah yang terlampir dalam lampiran 1.

IV. KESIMPULAN

Candi Surowono merupakan candi *pendharmaan Bhre Wengker* paman sekaligus mertua dari Hayam Wuruk. *Bhre Wengker* meninggal tahun 1388 M dan dicandikan pada awal 1400 M. *Bhre Wengker* merupakan pembesar kerajaan bagi pemerintahan Hayam Wuruk yang juga dibuktikan dengan disediakannya *pesanggrahan* di ibu kota kerajaan Majapahit. Salah satu relief pada candi Surowono adalah relief Sri Tanjung.

Relief Sri Tanjung menggambarkan kesedihan dan penyesalan Sidapaksa setelah membunuh istrinya, Sri Tanjung. Pembunuhan ini terjadi karena Sri Tanjung difitnah telah menggoda Raja Sulakrama. Kesetiaan, kepercayaan, kesabaran, perjuangan, kejujuran dan bersikap pemaaf merupakan suatu nilai yang dapat diambil dari relief Sri Tanjung. Nilai tersebut dapat digunakan untuk pendidikan karakter bangsa melalui cerita Sri Tanjung yang dikemas dalam bentuk Wayang. Wayang Sri Tanjung Surowono terdiri dari empat babak dan menggunakan narasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai lokalitas dari Kecamatan Pare.

REFERENSI

Brahmantyo, G. 1998. *Perwara Sejarah*. Malang: Penerbit IKIP Malang.

Gunawan, I. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harto, D.B. *Masa Pendirian Candi Surawana dan Candi Tigawangi: Analisis Segi relief dan Inskripsi*. Portal Garuda.

- Hoed, B.H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lisbijanto, H. 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maryanto, A. 2007. *Mengenal Candi: Seri Fakta dan Rahasia di balik Candi*. Yogyakarta: Citra Adi Parama.
- Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Muljana, S. 2012. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pamungkas, Y. H. 2018. *The Song of Sri Tanjung*. Presentasi disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi di Malang, 22-24 Maret 2018.
- Riana, I.K. 2009. *Kakawin Dēśa Warṇana Uthawi Nāgara Kṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sjamsuddin, H & Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpta, Blasius dkk. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Cerita Tantri*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wibowo, B. 2007. *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya berbasis Masyarakat*. Dalam *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* Volume 8, Nomor 1 Juni 2014 Hal: 58-71.

Lampiran. Naskah Wayang Sri Tanjung Surowono

NASKAH WAYANG SRI TANJUNG

BABAK 1

*Ana carita ginurit kidung
Ring rojoyo sangkane
Apupuh kang tembang wukir
Ki Sidapaksa jalu
Garwane Dewi Sri Tanjung (Ras, 2014).*

Karya: Fajar Santoso

Told in a relief of Surowono Temple, there is a patih that has been ordered by the king to looking for a medicinal plant in a forest, the king name was King Sulakrama. When patih meet the person who give him the medicinal plant or can be known as tabib, patih fall in love with tabib's grandchild after saw her beautiful face. With his braveness and kindness, the patih that named Sidapaksa decided to marry that beautiful woman named Sri Tanjung. Knowing the beauty of patih Sidapaksa's wife, make King Sulakrama feel envious and made a plan to took away Sri Tanjung from Sidapaksa.

Dikisahkan pada sebuah relief di Candi Surowono, terdapat seorang patih yang ditus mencari tanaman obat di sebuah hutan oleh sang raja, Raja Sulakrama. Ketika bertemu dengan seorang tabib sang pemberi obat, patih tersebut melihat cucu sang tabib yang cantik rupawan. Dengan keberanian dan kearifan budinya, sang patih Sidapaksa menikahi cucu sang tabib yang bernama Sri Tanjung. Mengetahui kecantikan rupa istri patih Sidapaksa, sang Raja Sulakrama iri hati dan merencanakan tipu muslihat untuk merebut Sri Tanjung dari Sidapaksa.

- Sulakrama : "Patih, antarkan surat ini ke kahyangan!"
Sidapaksa : "Baik baginda." (Sidapaksapun berangkat ke kahyangan)
Dewa Indra : "Ada perlu apa kau Sidapaksa datang ke singgasanaku?"
Sidapaksa : "Saya bermaksud mengantarkan surat dari Raja Sulakrama ini Tuan." (sambil menyodorkan sepuak surat dari sang raja)
Dewa Indra : "Apa!!! (berteriak), jadi maksud kedatanganmu adalah untuk menyerang kahyangan dan membunuhku Sang Dewa Indra penguasa bumi alam semesta?" (marah setelah membaca surat)
Sidapaksa : "Apa maksud Tuan, saya kemari hanya ditus oleh Raja Sulakrama untuk mengantarkan surat kepada Tuanku nan Agung?"
Dewa Indra : "Haah, banyak bicara kau, Akan kuhabisi kau dengan tanganku sendiri Sidapaksa. Hancurlah riwayatmu!!!" (menunjuk Sidapaksa dengan mata melotot)
Sidapaksa : "Aaaa ampunnn Tuann, hamba tidak tahu Ampunnn." (sambil berteriak kesakitan)
Dewa Indra : "Tiada kata ampun bagi orang yang telah mencoba bermain denganku." (Murka Sang Dewa Indra dengan mata melotot)
Sidapaksa : "Nakula Nakula, tolong aku Nakula." (Sidapaksa tiba-tiba menyebut nama sesepuhny dari Pandawa untuk mencari pertolongan)
Dewa Indra : "Siapa Nakula? Apa hubunganmu dengan Nakula?" (Tiba-tiba Dewa Indra menghentikan perang karena terkejut atas ucapan Sidapaksa)
Sidapaksa : "Ampun Tuan, hamba sebenarnya ialah keturunan daripada Nakula Tuan. Ampuni hamba Tuan, hamba benar-benar tidak mengetahui isi surat tersebut, hamba hanya menjalankan perintah dari Raja Sulakrama"
Dewa Indra : "Jika ternyata begitu, kamu saya lepaskan Sidapaksa, pulanglah kembali ke Rajamu, bangun negerimu. Ajaklah rakyat senantiasa memujaku!"
Sidapaksa : "Akan hamba laksanakan Tuan."

BABAK 2

*Ki Sidapaksa mangke winumus
Satriyo sangkane
sah saking pradesane
Kasy asih amlas ayun (Ras, 2014).*

After that, Sidapaksa can returned in his homeland. When he arrived there, Sidapaksa was shooen by the news that stated his wife, Sri Tanjung had an affair with King Sulakrama. It seemed like the plan of King Sulakrama is succeed because it make Sidapaksa wrathed to his wife, Sri Tanjung.

Akhirnya Sidapaksa kembali ke negerinya. Sesampai disana, Sidapaksa dikejutkan dengan adanya berita bahwa Sri Tanjung telah berselingkuh dengan Raja Sulakrama. Nampaknya rencana Raja Sulakrama ini berjalan lancar. Sidapaksa murka terhadap Sri Tanjung.

- Sidapaksa : "Nyawa kupertaruhkan di kahyangan tapi disini kau malah menggoda dan berselingkuh dengan Raja Sulakrama!!!" (dengan penuh hapan emosi)
Sri Tanjung : "Apa maksud kang mas, dinda tidak pernah menggoda apalagi berselingkuh dengan Raja Sulakrama kang mas. Dinda selalu setia kepada kangmas" (sambil menatap meyakinkan Sidapaksa)
Sidapaksa : "Alasan!!! aku tidak percaya omongan pembobong macam engkau. Jika memang kematian memang jalan tengah agar kau tak dimiliki Sulakrama, maka aku memilih untuk membunuhmu!"

- Sri Tanjung : "Baklah kalau kang mas tidak percaya, bunuh dinda. Tapi jikalau nantinya darah dinda berbau wangi, maka dinda berkata benar. Dan jika darah dinda berbau busuk, maka dinda memang salah."
Sidapaksa : "Tak usah kau mencoba mempengaruhi dinda, karena kau akan tetap kubunuh agar tak ada yang bisa memilikimu kecuali aku. Hyaak jleeeep..." (Pedang Sidapaksa menembus tubuh Sri Tanjung)
Sri Tanjung : "Semoga darah cinta ini, takkan berhenti hingga mengering ujung hati. Aku mencintaimu kang mas." (ucapan terakhir Sri Tanjung setelah dibunuh Sidapaksa)
Sidapaksa : "Sri Tanjung, ini bau wangi. Benarkah ini, benarkah Sri Tanjung maafkan aku. Maafkan aku tak menperceyai kesetiaan cintamu. Dinda, aku sungguh menyesal, maafkan aku wahai istriku. Bangunlah!!!" (terpancar rintihan penyesalan dari Sidapaksa)

BABAK 3

*Kisah ring madi padipta sampun
Lumaku tan age
Prapti ring pamegat sari
Ngadep pinggir ing banu
Ni Sri Tanjung lingnyo muvus (Ras, 2014).*

Day after day, life of Sidapaksa was full of regret. He often came to river or forest to reflected his decision to murder his wife. One day, the spirits of Sri Tanjung passed him by, she was going to nirwana by riding a fish. After that, Sidapaksa was visited by Batara Durga. Batara Durga said, if he could murdered King Sulakrama, Batara Durga will revived his wife, Sri Tanjung. In the name of love without hesitation, Sidapaksa murder King Sulakrama.

Hari demi hari waktu demi waktu dijalani Sidapaksa dengan penuh penyesalan. Ia mengunjungi sungai dan sesekali berpindah ke hutan untuk merenung. Suatu ketika, arwah Sri Tanjung melewatinya dengan menaiki ikan menuju ke nirwana.

Kemudian Sidapaksa didatangi oleh Batara Durga untuk menawarkan jika Sidapaksa berhasil membunuh Sulakrama, Sri Tanjung akan dihidupkan kembali. Tanpa berpikir panjang, Sidapaksa pun melakukannya atas nama cinta.

- Sidapaksa : "Haai Sulakrama, raja perusak hubungan rumah tangga. Biadabmu akan terbalaskan dengan kematiannmu." (raut wajah marah menyimpan dendam)
Sulakrama : "Hahaha memang itu yang kau mau Sidapaksa, tak pantas orang sepertimu mendapatkan wanita secantik Sri Tanjung. Seberapa nyalimu menantanku Sidapaksa."
Sidapaksa : "Banyak omong kau penghianat. Atas dorongan kekuatan cinta, rasakan ini. Yaaaaak." (Sidapaksa memulai perang dan berhasil mengalahkan Sulakrama setelah memsukkan pedangnya)

BABAK 4

*Kang bacut putih alon amuvus
Puniki kang margo
Maniramo ning wot wasih (Video YHanan Pamungkas 2018).*

After murdered King Sulakrama, Sri Tanjung was revived by Batara Durga and could come back to Sidapaksa. But for Sri Tanjung, its not that easy to open up her heart again for forgive Sidapaksa.

Akhirnya Sri Tanjung dihidupkan kembali oleh Batara Durga dan dapat kembali ke Sidapaksa. Namun tidak mudah bagi Sri Tanjung membuka hatinya kembali untuk menerima Sidapaksa.

- Sidapaksa : "Wahai dinda permata Nusantara. Maafkanlah kesalahan kang mas dinda. Kang mas tidak menperceyai perkataanmu dan lebih terpancing tipu muslihat Sulakrama. Maafkan kang mas dinda. Kang mas menyesal" (merintih memohon maaf).
Sri Tanjung : "Terlalu dalam hika yang kau goreskan di hati ini kang mas. Cukuplah perpisahan menjadi jalan hidup kita masing-masing."
Sidapaksa : "Tidak Sri Tanjung tidak. Atas kekuatan cinta kang mas berhasil membunuh Sulakrama. Atas kekuatan cinta pula, kau dihidupkan untuk kembali bersama kang mas Sri Tanjung."
Sri Tanjung : "Cukuplah kang mas, maaf dinda tidak bisa." (Tidak lama kemudian Semar sebagai sosok berbudi hnuh menemui Sri Tanjung dan mencoba menasehati agar Sri Tanjung mau kembali bersama Sidapaksa) "Atas nama cinta pula, dinda tundukkan kepala untuk kembali menghormati kang mas sebagai pendamping hidup dinda kang mas."
Sidapaksa : "Benarkah dinda, benarkah yang dinda katakan. Terima kasih dinda. Kang mas janji akan selalu setia dan menperceyai dinda."
Sri Tanjung : "Benar kang mas, karena darah cinta belum mengering di ujung hati. Semoga dinda mampu menjadi bidadari menemani hidup kang mas sampai mati."
Sidapaksa : "Terima kasih dinda. Terima kasih atas kepercayaan yang kau berikan kembali." (sambil berpehakan)

*Ni Sri Tanjung mangke
Lingya muvus
Nadya pamit mangke
Manusa arswa bali
Hyang durukala muvus
Lahsang amo anangingsut (Video Y. Hanan Pamungkas, 2018).*

Finally, Sidapaksa and Sri Tanjung could back together in the name of love. From this inspirational story that written on Surowono Temple, we can take the moral value that trust must be the most important thing in a relationship, as well as the loyalty of a partner that must be protected until death.

Akhirnya bersatulah Sri Tanjung dan Sidapaksa kembali. Dari cerita yang terukir di Candi Surowono ini dapat kita ketahui bahwa kepercayaan harus menjadi hal yang terdepan, pun dengan kesetiaan cinta pasangan yang harus tetap dijaga sampai mati.